

Pengetahuan Ibu Hamil Tentang Pemberian ASI Eksklusif Pada Bayi Berumur 0-6 Bulan

Musdalifa¹, Olvaningsih²

^{1,2}D3 Kebidanan, STIKes Husada Mandiri, Poso, Indonesia

E-mail: ¹Musdalifah@stikeshmposo.ac.id, ²Olvaningsih@stikeshmposo.ac.id

Abstrak

Penelitian ini menganalisis hubungan antara pengetahuan ibu dan pemberian ASI eksklusif pada bayi usia 0-6 bulan di Puskesmas Kaya Maya, kecamatan Poso, Provinsi Sulawesi Tengah. Data dari 60 ibu dengan bayi dalam rentang usia tersebut dikumpulkan menggunakan desain studi cross sectional. Hasil menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan ibu dan pemberian ASI eksklusif (p-value = 0,004, menggunakan uji chi-square). Temuan ini menyoroti pentingnya pengetahuan ibu dalam memengaruhi keputusan mereka untuk memberikan ASI eksklusif pada bayi mereka. Rekomendasi dari Penelitian ini adalah perlunya peningkatan pengetahuan ibu melalui pendekatan edukasi yang lebih luas, sehingga mereka dapat lebih memahami manfaat ASI eksklusif untuk kesehatan dan perkembangan optimal bayi. Hal ini diharapkan dapat meningkatkan cakupan ASI eksklusif dan memberikan manfaat kesehatan yang lebih baik bagi bayi dalam jangka panjang.

Kata Kunci

Pengetahuan; ASI eksklusif

Abstract

This study analyzes the relationship between maternal knowledge and exclusive breastfeeding for babies aged 0-6 months at the Kaya Maya Community Health Center, Poso subdistrict, Central Sulawesi Province. Data from 60 mothers with babies in this age range were collected using a cross-sectional study design. The results show a significant relationship between the mother's level of knowledge and exclusive breastfeeding (p-value = 0.004, using the chi-square test). These findings highlight the importance of mothers' knowledge in influencing their decision to exclusively breastfeed their babies. The recommendation from this research is the need to increase mothers' knowledge through a broader educational approach, so that they can better understand the benefits of exclusive breastfeeding for optimal baby health and development. This is expected to increase exclusive breastfeeding coverage and provide better health benefits for babies in the long term.

Keywords

Knowledge; exclusive breastfeeding

* Corresponding author :

Email Address : Musdalifah@stikeshmposo.ac.id

Received : May 11, 2023; Revised : July 20, 2023 ; Accepted : October 1, 2023; Published : October 30, 2023

1. PENDAHULUAN

Pedoman makanan yang disarankan oleh Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) dan Dana Anak Internasional Perserikatan Bangsa-Bangsa (UNICEF) sangat penting dalam mendukung kesehatan optimal pada bayi dari kelahiran hingga usia dua tahun. Pedoman ini mencakup langkah-langkah krusial seperti memberikan air susu ibu (ASI) dalam waktu satu jam setelah kelahiran, memberikan ASI secara eksklusif selama enam bulan pertama, memperkenalkan makanan pendamping ASI (MP-ASI) dari usia enam bulan hingga dua tahun, dan terus memberikan ASI hingga usia 24 bulan atau lebih. ASI adalah makanan terbaik karena mengandung nutrisi penting dan antibodi yang membantu melindungi bayi dari berbagai penyakit. Dengan memberikan ASI eksklusif selama enam bulan, bayi mendapatkan nutrisi lengkap yang dibutuhkan untuk pertumbuhan optimalnya.

Kemudian, pengenalan MP-ASI secara bertahap membantu memenuhi kebutuhan nutrisi yang semakin bertambah seiring perkembangan bayi. Meskipun MP-ASI sudah diberikan, penting untuk tetap memberikan ASI karena nutrisinya yang beragam dan perlindungan yang diberikannya terhadap penyakit. Pedoman ini menjadi landasan penting dalam memastikan bahwa bayi mendapatkan nutrisi yang sesuai dengan usianya dan melindungi kesehatannya sepanjang masa pertumbuhan yang krusial ini.

Pemberian ASI tidak hanya tentang memberi nutrisi, tetapi juga tentang memberikan rasa keamanan yang sangat penting bagi bayi. Kontak awal antara ibu dan bayi serta menyusui segera setelah kelahiran dapat memiliki dampak besar terhadap keberhasilan menyusui. Keterbatasan pengetahuan atau pemahaman yang kurang tentang peran ibu dalam memberikan ASI seringkali menjadi penyebab kurangnya pemanfaatan ASI sepenuhnya.

Sebuah studi yang dilakukan oleh Damayanty (2015) menyoroti pentingnya kontak awal dan pemberian ASI sesegera mungkin setelah kelahiran dalam keberhasilan menyusui. Ibu yang berinteraksi dan menyusui bayinya sejak awal, bahkan tidur dalam satu kamar di rumah sakit, memiliki tingkat keberhasilan menyusui yang lebih tinggi, mencapai hingga 77%. Hal ini menegaskan bahwa hubungan awal antara ibu dan bayi, termasuk kontak fisik dan pemberian ASI, dapat memberikan dampak positif yang signifikan terhadap kesuksesan menyusui.

ASI eksklusif, di mana bayi hanya diberi ASI murni tanpa tambahan apapun selama enam bulan pertama, memiliki manfaat besar bagi kesehatan bayi dan ibu. Pada bayi, ASI eksklusif membawa berbagai keuntungan, termasuk menurunkan risiko infeksi pada saluran pernapasan, telinga, diare, dan masalah kesehatan lainnya. Nutrisi dan antibodi dalam ASI membantu memperkuat sistem kekebalan tubuh bayi, memberikan perlindungan yang kuat terhadap berbagai penyakit.

Bagi ibu yang menyusui, ASI eksklusif juga membawa manfaat. Misalnya, ASI dapat membantu mencegah perdarahan pasca melahirkan dengan merangsang kontraksi rahim. Selain itu, menyusui eksklusif dapat menunda kehamilan berikutnya karena mengurangi kesuburan, membantu ibu untuk pulih lebih cepat dari proses persalinan, dan juga memberikan perlindungan terhadap risiko kanker payudara.

Keunggulan ASI tidak hanya sebatas manfaat kesehatan, tetapi juga praktis dan ekonomis. ASI tersedia secara instan, steril, dan sesuai dengan kebutuhan bayi tanpa memerlukan persiapan tambahan. Selain itu, tidak memerlukan biaya tambahan seperti formula susu bayi, sehingga membantu mengurangi beban finansial bagi keluarga.

Pentingnya ASI eksklusif menunjukkan betapa pentingnya peran ini dalam memberikan perlindungan dan nutrisi yang optimal bagi bayi serta memberikan manfaat kesehatan yang signifikan bagi ibu, semuanya sekaligus menawarkan kemudahan serta kepraktisan dalam pemberiannya.

Data dari WHO menggambarkan bahwa cakupan pemberian ASI dalam satu jam pertama setelah kelahiran dan ASI eksklusif kepada bayi di bawah enam bulan masih jauh dari optimal secara global. Hanya sekitar 44% bayi yang mendapatkan ASI dalam satu jam pertama setelah lahir, sedangkan ASI eksklusif untuk bayi di bawah enam bulan hanya mencapai kurang dari 40%.

Di Indonesia, tingkat cakupan ASI eksklusif pada tahun 2017 sekitar 35,7%, dan terdapat sedikit peningkatan menjadi 39,42% di Provinsi Sulawesi Utara pada tahun 2016. Namun, ada juga penurunan cakupan di beberapa lokasi, seperti di Puskesmas Kaya Manya, Kecamatan Poso, Sulawesi Tengah, yang mengalami penurunan dari 80,0% pada tahun 2017 menjadi 75,7% pada tahun 2019.

Kendala dalam pemberian ASI eksklusif di Indonesia melibatkan faktor internal seperti rendahnya pengetahuan dan sikap ibu terkait ASI, serta faktor eksternal seperti kurangnya dukungan dari keluarga, masyarakat, tenaga kesehatan, dan pemerintah. Promosi susu formula, faktor sosial-budaya, dan kurangnya fasilitas kesehatan ibu dan anak juga turut mempengaruhi rendahnya cakupan ASI eksklusif.

Peningkatan pemahaman, dukungan yang kuat dari berbagai pihak, termasuk keluarga, masyarakat, tenaga kesehatan, dan pemerintah, serta peran aktif dalam mengurangi promosi susu formula dapat membantu meningkatkan cakupan ASI eksklusif di Indonesia. Fasilitas kesehatan yang lebih baik juga sangat penting untuk mendukung ibu dalam memberikan ASI eksklusif kepada bayinya.

Penelitian ini memiliki tujuan yang sangat relevan dalam mengidentifikasi hubungan antara tingkat pengetahuan seorang ibu dan pemberian ASI eksklusif pada bayi usia 0-6 bulan di Puskesmas Kaya Manya

Poso. Pengetahuan yang diperoleh oleh seorang ibu memang memiliki peran penting dalam menentukan keputusannya untuk memberikan ASI eksklusif.

Faktor-faktor seperti usia kehamilan, norma sosial, pekerjaan ibu, dan pengalaman sebelumnya dalam menyusui bisa mempengaruhi niat seorang ibu untuk memberikan ASI eksklusif. Analisis hubungan antara tingkat pengetahuan ibu dan praktik pemberian ASI eksklusif dapat memberikan wawasan yang berharga dalam memahami sejauh mana pemahaman ibu tentang manfaat ASI dan sejauh mana hal tersebut diimplementasikan dalam praktik sehari-hari.

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan korelasi atau hubungan yang jelas antara tingkat pengetahuan ibu dan tingkat pemberian ASI eksklusif. Hal ini akan memberikan landasan yang lebih kuat dalam pengembangan program-program pendidikan dan intervensi yang tepat untuk meningkatkan pengetahuan ibu tentang ASI eksklusif serta mendorong praktik pemberian ASI yang lebih optimal.

Penelitian semacam ini menjadi penting untuk memperkuat upaya-upaya dalam meningkatkan cakupan ASI eksklusif, terutama di area yang mungkin menghadapi tantangan khusus dalam praktik pemberian ASI eksklusif seperti yang terjadi di Puskesmas Kaya Manya Poso.

2. METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian observasional dengan desain studi yang disebut cross-sectional. Di sini, penelitian dilakukan pada satu titik waktu tertentu tanpa intervensi atau pengamatan yang berkelanjutan. Populasi dalam penelitian tersebut adalah seluruh ibu menyusui di Wilayah Kerja Puskesmas Kaya Manya Poso yang berjumlah 169 orang. Sampel yang diambil adalah sebagian dari populasi tersebut, yaitu 60 ibu menyusui di Wilayah Kerja Puskesmas Analisis Bivariat Kaya Manya.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah simple random sampling, yang berarti setiap anggota dari populasi memiliki kesempatan yang sama untuk dipilih menjadi sampel. Analisis data dilakukan menggunakan uji chi-square, yang merupakan metode statistik untuk menguji hubungan antara dua variabel kategori dalam penelitian. Uji chi-square membantu untuk mengetahui apakah ada hubungan yang signifikan antara variabel-variabel kategorikal yang diamati dalam penelitian.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil Penelitian

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Pemberian ASI Eksklusif di Puskesmas Kaya Manya Poso

Pengetahuan	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	22	36,7 %
Kurang Baik	38	63,3%
Total	60	100%

Deskripsi dari Tabel 1 di atas menjelaskan data responden terdistribusi berdasarkan tingkat pengetahuan mereka. Dari total responden yang terlibat dalam penelitian, sebanyak 60 responden, 22 di antaranya, atau sekitar 36,7%, dikategorikan sebagai responden dengan pengetahuan yang baik. Sementara itu, 38 responden lainnya, atau sekitar 63,3%, dikategorikan sebagai responden dengan pengetahuan yang kurang baik.

Tabel 2. Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu dengan Pemberian ASI Eksklusif di Puskesmas Kaya Manya

Pengetahuan Ibu	Pemberian ASI Eksklusif		Total	ρ value	95% Confidence Interval	
	Ya	Tidak			Lower	Upper
Baik	61 72,7%	6 27,3%	22 100%	0,004	1,619	16,245
Kurang Baik	13 34,2%	25 65,8%	38 100%			
Jumlah	29 48,3%	31 51,7%	60 100%			

Tabel 2 memberikan informasi tentang hubungan antara tingkat pengetahuan responden dengan praktik pemberian ASI eksklusif pada bayi 0-6 bulan. Dari data tersebut, terlihat bahwa dari responden yang memiliki pengetahuan baik, sebanyak 61 responden atau sekitar 72,7% dari total responden dengan pengetahuan baik memberikan ASI secara eksklusif. Sedangkan, 6 responden atau sekitar 27,3% dari kelompok ini tidak memberikan ASI secara eksklusif.

Di sisi lain, dari responden yang memiliki pengetahuan kurang baik, hanya 13 responden atau sekitar 34,2% dari total responden dengan pengetahuan kurang baik yang memberikan ASI secara eksklusif. Sementara 25 responden atau sekitar 65,8% dari kelompok ini tidak memberikan ASI secara eksklusif.

Hasil dari uji statistik Chi-square menunjukkan nilai p-value sebesar 0,004. Karena nilai p-value tersebut lebih kecil dari nilai alpha (0,05), dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu dengan pemberian ASI eksklusif pada bayi 0-6 bulan di Puskesmas Kaya Manya, Kecamatan Poso, Sulawesi Tengah. Dengan kata lain, tingkat pengetahuan ibu berdampak pada kecenderungan untuk memberikan ASI secara eksklusif pada bayi dalam rentang usia tersebut.

3.2 Pembahasan

ASI merupakan sumber nutrisi yang esensial bagi bayi, tidak hanya memenuhi kebutuhan fisiknya, tetapi juga mendukung aspek psikologis, sosial, dan spiritual. Kandungan ASI seperti nutrisi, hormon, faktor kekebalan, anti alergi, dan anti inflamasi (Hubertin) membuatnya menjadi makanan/minuman terbaik untuk bayi selama enam bulan pertama. ASI memiliki kandungan seperti sel darah putih, zat kekebalan, enzim pencernaan, hormon, dan protein yang esensial untuk bayi hingga usia 6 bulan. Nutrisi lengkap dalam ASI seperti karbohidrat, protein, lemak, multivitamin, air, kartinin, dan mineral mudah diserap dan tidak mengganggu fungsi ginjal bayi yang sedang tumbuh. Kandungan ASI juga dipengaruhi oleh tahap laktasi, faktor genetik, keadaan nutrisi, dan pola makan ibu.

Studi menunjukkan bahwa pengetahuan ibu berpengaruh pada pemberian ASI eksklusif bagi bayi 0-6 bulan di Puskesmas Kaya Manya, Kecamatan Poso, Sulawesi Tengah. Banyaknya ibu yang kurang memahami ASI eksklusif, menyebabkan kebingungan antara pemberian sedikit susu formula dengan ASI eksklusif, yang sebenarnya mengacu pada pemberian hanya ASI tanpa tambahan makanan/minuman lain kecuali vitamin, obat, dan oralit selama 6 bulan pertama bayi.

Kesalahpahaman dan kurangnya informasi tentang manfaat ASI eksklusif, teknik menyusui yang benar, serta bagaimana mengatasi kendala selama menyusui dapat menjadi hambatan. Kendala seperti

produksi ASI yang sedikit, kekhawatiran turunnya payudara, dan pekerjaan ibu juga dapat mengganggu pemberian ASI eksklusif).

Penelitian Nurleli dkk (2018) menunjukkan bahwa pengetahuan ibu memiliki korelasi signifikan dengan pemberian ASI eksklusif, yang didukung oleh penelitian Mariane dkk (2013) dan studi di Kabupaten Sumenep yang menemukan hubungan antara tingkat pengetahuan ibu dengan praktik pemberian ASI eksklusif pada bayi.

Pengetahuan seseorang dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Informasi dari berbagai sumber seperti pendidikan formal, nonformal, dan media massa memiliki pengaruh langsung pada peningkatan pengetahuan

Cakupan rendah ASI eksklusif berpotensi menurunkan imunitas bayi dan menyebabkan masalah kesehatan serius seperti diare dan pneumonia, yang menjadi penyebab utama kematian bayi dan balita. Pemberian ASI eksklusif menjadi salah satu langkah efektif untuk mengurangi risiko kematian atau penyakit pada bayi.

Upaya yang lebih intensif dalam penyuluhan dan promosi kesehatan tentang pentingnya ASI eksklusif harus ditingkatkan untuk meningkatkan pemahaman ibu mengenai hal tersebut. Ini menjadi langkah penting dalam meningkatkan cakupan ASI eksklusif dan kesehatan bayi secara keseluruhan.

4. KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan ibu dan pemberian ASI eksklusif pada bayi usia 0-6 bulan di Puskesmas Kaya Manya, Kecamatan Poso, Sulawesi Tengah. Nilai p-value yang tercatat sebesar 0,004 menunjukkan bahwa hasil ini bukanlah hasil kebetulan semata, melainkan menunjukkan adanya korelasi yang kuat antara variabel pengetahuan ibu dan praktik pemberian ASI eksklusif.

Dalam analisis statistik, nilai p-value yang rendah seperti ini (kurang dari nilai alpha umumnya 0,05) menandakan bahwa temuan atau hubungan yang diamati tidak terjadi secara kebetulan. Dalam konteks ini, nilai p-value yang rendah menunjukkan bahwa ada bukti yang kuat bahwa tingkat pengetahuan ibu memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kecenderungan untuk memberikan ASI secara eksklusif kepada bayi usia 0-6 bulan di Puskesmas Kaya Manya, Kecamatan Poso, Sulawesi Tengah. Jadi, semakin tinggi pengetahuan ibu, semakin besar kecenderungan untuk memberikan ASI eksklusif pada bayi.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifa Yusrina, S. R. D. (2016). Faktor yang mempengaruhi niat ibu memberikan ASI Eksklusif di Kelurahan Magersari, Sidoarjo. *Jurnal Promkes*, 4(1), 11–21.
- Damayanty S, Nurdianti, K. (2015). Pemberian ASI Eksklusif pada Bayi di Wilayah Kerja Puskesmas Kemaraya Kota Kendari Exclusive Breastfeeding for Infant in Puskesmas Kemaraya Kendari. *J Kesehat Masy*, 1(3), 1–5.
- Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Utara. (2016). *Profil Kesehatan Provinsi Sulawesi Utara*.
- Eko Budi Santoso., H. A. (2018). Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian ISPA pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Juntinyuat. *HIBUALAMO Seri Ilmu-Ilmu Alam Dan Kesehatan*, 2(2).
- Hubaedah, A. (2020). Wiraraja Medika : Jurnal Kesehatan. *Wiraraja Medika: Jurnal Kesehatan*, 10(1), 1–9.

- Istiqomah, D. (2016). Hubungan Pengetahuan Ibu Menyusui Dengan Perilaku Pemberian Asi Eksklusif. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 5(9), 661–669. <https://doi.org/10.35952/jik.v5i9.28>
- Jatmika, S. E. D. (2015). Norma Masyarakat Untuk Meningkatkan Niat Ibu Hamil Dalam Memberikan ASI Eksklusif. *Jurnal Kesehatan “Samodra Ilmu,”* 6(01), 51–55.
- Nuraini M N Alimuddin, Nova H. Kapantow, S. E. . K. (2017). Hubungan Antara Pengetahuan dan Sikap Ibu dengan Pemberian ASI Eksklusif pada Bayi Berusia 6-12 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Bailang Kota Manado. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Universitas Samratulangi*, 6(4), 1–7.
- Nurleli, Purba, J. M., & Sembiring, R. (2018). Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu dengan Tindakan Pemberian ASI Eksklusif di Puskesmas Rambung Kecamatan Binjai Selatan Kota Binjai Tahun 2017. *Jurnal Riset Hesti Medan*, 3(1), 1–9.
- Sulistiowati, T. (2014). Perilaku Ibu Bekerja Dalam Memberikan ASI Eksklusif di Kelurahan Japanan Wilayah Kerja Puskesmas Kemlagi-Mojokerto. *Jurnal Promkes*, 2(1), 89–100.
- Susanti, R. (2002). Hubungan Tingkat Pendidikan dan Pengetahuan tentang ASI dengan Pemberian Kolostrum dan ASI Eksklusif (Studi di Desa Tidu Kecamatan Bikareja). Universitas Diponegoro.